

PENERIMAAN OPINI AUDIT DENGAN MODIFIKASI *GOING CONCERN* DAN FAKTOR-FAKTOR PREDIKTORNYA

I Gusti Putu Oka Surya Utama¹
I Dewa Nyoman Badera²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: gb_okasurya@ymail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tanggung jawab auditor dalam mengidentifikasi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan usahanya secara jangka panjang (*going concern*) masih menjadi fenomena yang jarang terungkap karena adanya keterlibatan manipulasi akuntansi. Kasus dilikuidasinya beberapa perusahaan setelah pada tahun sebelumnya justru menerima *unqualified opinion* dari auditor independen menunjukkan realita yang terjadi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh faktor pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, kualitas audit, *audit lag*, *audit tenure*, dan *opinion shopping* pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, maka didapatkan 84 jumlah sampel sebagai amatan. Data diamati dengan metode regresi logistik. Hasil membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *audit tenure* tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Sedangkan *audit lag* berpengaruh positif dan *opinion shopping* berpengaruh negatif.

Kata kunci: opini audit *going concern*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, kualitas audit, *audit lag*, *audit tenure*, *opinion shopping*

ABSTRACT

Auditor's responsibility when identifying the ability of company to maintain their business for long term period (going concern) still to be a phenomenon that rarely revealed cause by accounting manipulation involvement. The case of the liquidated companies that on the previous year received unqualified opinion precisely from independent auditor showed the reality happens. This research has a purpose to analyze and verify about the effect of firm growth, firm size, audit quality, audit lag, audit tenure, and opinion shopping factor on the acceptance of audit opinion with going concern modification in manufacturing company which listed in Indonesia Stock Exchange period 2010-2013. The sample determined by utilizing purposive sampling technique, therefore as many as 84 of observation sample was obtained. The data observed by logistic regression analysis method. The results show that firm growth, firm size, audit quality, and audit tenure did not has effect on the acceptance of audit opinion with going concern modification. However audit lag has positive effect and opinion shopping has negative effect.

Keywords: *going concern audit opinion, firm growth, firm size, audit quality, audit lag, audit tenure, opinion shopping*

PENDAHULUAN

Keterlibatan manipulasi akuntansi telah banyak mewarnai keberadaan entitas bisnis saat ini, terutama isu yang melibatkan masalah *going concern* perusahaan yang tidak tercermin dalam laporan keuangan. Misalnya kasus dilikuidasinya perusahaan besar di Amerika Serikat yaitu Enron, WorldCom, dan Xerox serta perusahaan perbankan di Indonesia seperti Bank Summa, Bank Prasadha Utama, Bank Ratu, Uni Bank, Bank Asiatic, Bank Dagang Bali, dan Bank Global International. Kebangkrutan perusahaan-perusahaan tersebut merupakan contoh fenomena dilematis karena terjadi justru setelah menerima *unqualified opinion* pada tahun sebelumnya dari auditor independen. Jika saja auditor independen lebih skeptis dan menerbitkan laporan audit yang sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya mungkin kasus tersebut dapat dihindari.

Dijelaskan dalam teori keagenan Jensen dan Meckling (1976), kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi kondisi perusahaan yang sesungguhnya dalam laporan keuangan ditengarai akibat adanya *differences in interest* dan *asymetry information* antara *principal* dan *agent*. Upaya *monitoring* dari prinsipal dan *bonding* dari agen untuk membatasi tindakan-tindakannya agar sesuai dengan kepentingan prinsipal merupakan cara untuk meminimalisir kerugian prinsipal akibat perilaku agen (Eisenhardt, 1989). Tetapi dalam penyelenggaraan pengawasan, informasi yang tidak diharapkan oleh prinsipal cenderung ditutup-tutupi oleh agen, sehingga *agent* akan melakukan segala cara termasuk memengaruhi auditor agar mau bekerjasama (*opinion shopping*) semata-mata

untuk menimbulkan kesan yang baik-baik saja sebagai pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan.

Secara empiris sering kali terjadi *audit failures* oleh auditor independen dalam menentukan pemberian opini audit dengan modifikasi *going concern* bagi entitas yang menghadapi masalah kelangsungan usaha secara jangka panjang. Hal ini karena adanya konsekuensi *bad news perception* ketika opini audit dengan modifikasi *going concern* diberikan. Sebenarnya opini audit dengan modifikasi *going concern* bermaksud baik untuk menjelaskan kondisi perusahaan yang sebenarnya, namun hal tersebut justru menyebabkan perusahaan menjadi cepat bangkrut karena pengguna laporan keuangan merespon informasi tersebut secara negatif seperti investor membatalkan investasinya dan kreditor menarik pinjamannya. Venuti (2004) menyatakan fenomena tersebut dikenal dengan hipotesis *self-fulfilling prophecy*.

Pengungkapan mengenai masalah kelangsungan hidup sudah sepatutnya menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit, meskipun auditor bukanlah pihak yang bertanggungjawab atas ketidakmampuan perusahaan menjamin kelangsungan hidupnya. Opini auditor dengan modifikasi *going concern* diterbitkan ketika auditor menyangsikan kemampuan perusahaan untuk bisa menjamin operasinya berlangsung secara jangka panjang (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011).

Boynton (2002) serta Arens dan Loebbecke (1996) mengemukakan salah satu indikasi perusahaan sedang ada dalam masalah *going concern* adalah tren negatif pada aktivitas operasi perusahaan. Perusahaan dengan *negative growth*

memiliki potensi tinggi ke arah kebangkrutan, maka semakin besar juga potensi diterimanya opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Perusahaan yang memiliki nilai total aktiva besar menunjukkan volume bisnis yang dapat berlangsung secara terus menerus sehingga dapat mencegah penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Widyantari (2012) membuktikan opini audit dengan modifikasi *going concern* dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan.

Spesialisasi dan pengalaman yang kompeten terhadap suatu sektor industri tertentu mencerminkan kualitas auditor yang cenderung akan memberikan opini audit yang lebih akurat pada klien yang beroperasi dalam industri spesialisnya itu. *Auditor industry specialization* memiliki kemungkinan lebih tinggi dalam hal menerbitkan opini audit dengan modifikasi *going concern* (Hammersley, 2006).

Penelitian Lennox (2002) dan Savitry (2013) menemukan adanya korelasi antara lamanya *audit lag* dengan kecenderungan penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*, sebab auditor independen memerlukan jangka waktu pekerjaan audit yang lebih panjang untuk perusahaan yang terindikasi bermasalah dengan *going concern*.

Geiger dan Raghunandan (2002) serta Junaidi dan Hartono (2010) menyebutkan *audit tenure* memiliki pengaruh pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Faktor hubungan antara klien dengan auditor dalam jangka waktu tertentu (*audit tenure*) dikhawatirkan akan berdampak pada independensi auditor ketika menemukan kesangsian atas *going concern* perusahaan.

Melaporkan hasil laporan keuangan yang baik merupakan siasat manajer untuk sekadar menunda atau bahkan menghindari opini *going concern*. Mencoba meyakinkan auditor dan berusaha memengaruhinya atau berpindah ke auditor lain untuk mengantisipasi hal tersebut terjadi disebut dengan *opinion shopping*.

Uraian latar belakang tersebut memotivasi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, kualitas audit, *audit lag*, *audit tenure*, dan *opinion shopping* yang diprediksi akan memengaruhi penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Penelitian ini menggunakan rasio pertumbuhan arus kas aktivitas operasi sebagai proksi pertumbuhan perusahaan. *Auditor industry specialization* dipilih sebagai proksi kualitas audit yang diukur dengan proporsi jumlah klien suatu KAP dalam sub sektor industri perusahaan manufaktur.

Berdasarkan ulasan tersebut maka rumusan permasalahannya adalah apakah pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, kualitas audit, *audit lag*, *audit tenure*, *opinion shopping* mempunyai pengaruh pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern* ?

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, kualitas audit, *audit lag*, *audit tenure*, *opinion shopping* pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Aspek teoritis penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi terutama berkaitan

dengan *auditing*, khususnya dalam bidang keputusan opini audit. Bagi praktisi profesi akuntan, hasil penelitian dapat dijadikan pedoman, bahan pertimbangan dan bahan referensi auditor dalam pemberian opini audit. Bagi investor, hasil penelitian dijadikan bahan informasi sebagai dasar penentuan emiten untuk melakukan keputusan investasi. Bagi kreditor, hasil penelitian dijadikan bahan informasi untuk menganalisa kemampuan debitur dalam memutuskan pemberian pinjaman. Bagi manajemen, hasil penelitian bisa dijadikan informasi dalam mengambil langkah strategik penyelamatan perusahaan secara efektif. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi yang *reliable* berkaitan dengan opini audit perusahaan dengan modifikasi *going concern*.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan *agency theory* sebagai suatu kontrak yang melibatkan *principal* dalam hal pendelegasian wewenang untuk menjalankan operasi perusahaan termasuk pengambilan keputusan kepada *agent*. Faktanya *nexus of contract* yang mengikat agen dan prinsipal tidak mudah meminimalisir timbulnya masalah keagenan, meliputi adanya *difference in interest* dan *asymetry information*. Teori agensi dengan penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern* berkaitan erat karena auditor bertugas melakukan *monitoring* terhadap perilaku manajemen mengenai kesesuaian kinerjanya dengan tujuan prinsipal dalam mandatnya menjalankan usaha. Auditor bertugas menelusuri kemungkinan adanya asimetri informasi atau manipulasi data dan memberikan sebuah opini audit untuk mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan.

SPAP Seksi 341 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor. Pertama kali auditor harus mengidentifikasi mengenai peristiwa dan kejadian ekonomi yang mampu memengaruhi kondisi bisnis perusahaan. Apabila auditor menyangsikan aspek *going concern* perusahaan maka auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen dan menilai keefektifan rencana tersebut untuk mengatasi dampak masalah *going concern* tersebut. Jika manajemen tidak memiliki rencana dan ataupun memiliki rencana namun tidak efektif diimplementasikan maka auditor akan memberikan *disclamer opinion*. Apabila auditor menilai rencana manajemen tersebut sudah efektif, selanjutnya auditor harus menguji kecukupan pengungkapan dalam CALK. Jika dirasa tidak cukup pengungkapan maka auditor dapat memberikan opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar, sedangkan apabila pengungkapan telah memadai maka auditor wajib menerbitkan opini wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan (*emphasis of matter*).

Bagaimanapun juga hampir tidak ada panduan yang jelas atau hasil penelitian yang dapat dijadikan pemilihan tipe *going concern report* yang dipilih. Karena pemberian status *going concern* bukanlah tugas yang mudah auditor mungkin saja gagal untuk memberikan pendapat tentang adanya indikasi kebangkrutan pada suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun ke depan atau mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dengan kelangsungan usaha.

Boynton (2002) menyatakan bahwa informasi yang mampu mengindikasikan perusahaan mempunyai permasalahan *going concern*, diantaranya tren negatif, seperti kerugian operasi yang berulang, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari aktivitas operasi, dan rasio keuangan kunci yang buruk. Petunjuk lain dari kemungkinan kesulitan keuangan, seperti tidak dapat membayar utang atau perjanjian pinjaman, penunggakan pembayaran dividen, restrukturisasi utang, dan ketidaktaatan terhadap persyaratan modal dasar. Masalah internal, seperti penghentian kerja, ketergantungan yang besar pada keberhasilan proyek tertentu, dan komitmen jangka panjang yang tidak ekonomis. Masalah eksternal, seperti pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kerugian pada *franchise* atau waralaba yang penting, lisensi atau paten penting, kerugian akibat bencana besar yang tidak diasuransikan.

Pertumbuhan merupakan indikator pencapaian prestasi perusahaan dan memberikan sinyal keyakinan kepada auditor untuk tidak menyangsikan kemampuan perusahaan menjaga kestabilan usahanya. Arus kas operasi digunakan sebagai proksi pertumbuhan perusahaan karena dapat membantu dalam menilai kemampuan perusahaan untuk melunasi utang, membagikan dividen, dan menambah kapasitas perusahaan (Subramanyam dan Wild, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2012) menyatakan pertumbuhan perusahaan secara negatif memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan ulasan tersebut, hipotesis yang diajukan yaitu:

H₁: Pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Total aktiva yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan. Kevin *et al.* (2006) mengemukakan perusahaan dengan total aktiva besar meski sedang menghadapi kesulitan keuangan sekalipun akan tetap memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pendley (1998), Widyantari (2012), serta Gama dan Astuti (2014) membuktikan secara signifikan opini audit dengan modifikasi *going concern* dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Berdasarkan ulasan tersebut, hipotesis yang diajukan yaitu:

H₂: Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Semakin tinggi intensitas pekerjaan audit oleh KAP pada perusahaan sejenis maka KAP tersebut tergolong *auditor industry specialization* bagi kelompok perusahaan dalam suatu sektor industri tertentu sehingga semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan (Dubaere, 2008). Kemungkinan auditor spesialis untuk mengeluarkan opini audit dengan modifikasi *going concern* lebih besar, karena kompetensi dan pengalaman yang dimiliki. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Pendley (1998) dan Yavina (2014), yaitu *Industry Specialization* mempunyai pengaruh pada opini audit *going concern*. Berdasarkan ulasan tersebut, hipotesis yang diajukan yaitu:

H₃: Kualitas audit mempunyai pengaruh positif pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Audit lag merupakan rentang hari penyelesaian pekerjaan audit antara tanggal penutupan buku perusahaan (tanggal laporan keuangan) hingga tanggal penerbitan laporan audit (Lennox, 2002). Semakin lama rentang waktu penyelesaian pekerjaan audit semakin tinggi kemungkinan entitas memperoleh opini audit dengan modifikasi *going concern*. Berdasarkan ulasan tersebut, hipotesis yang diajukan yaitu:

H₄: *Audit Lag* mempunyai pengaruh positif pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Audit tenure adalah lamanya ikatan kerjasama pelaksanaan audit oleh auditor dengan entitas yang sama. Jangka waktu kerjasama antara auditor dengan klien yang semakin lama dikhawatirkan menyebabkan pengungkapan atas masalah *going concern* semakin rendah, akibat terusiknya obyektivitas auditor dari familiaritasnya terhadap klien. Kedekatan antara auditor dengan *auditee* sangat mungkin memengaruhi independensi seorang auditor terutama kaitannya dengan ketidakrelaan auditor kehilangan *fee* yang tinggi ketika dihadapkan dengan tanggung jawab menerbitkan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Sebaliknya terdapat argumen yang menyatakan bahwa waktu keterikatan yang lebih lama dengan klien memungkinkan auditor untuk mendapatkan wawasan tambahan guna melaporkan ketidakpastian *going concern* yang ditemukan dengan lebih baik. Didukung oleh penelitian Geiger dan Raghunandan (2002) yang mengemukakan terdapat pengaruh *audit tenure* pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Berdasarkan ulasan tersebut, hipotesis yang diajukan yaitu:

H₅: *Audit Tenure* mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

SEC mendefinisikan *opinion shopping* sebagai daya dan upaya manajemen untuk bekerja sama dengan auditor yang bersedia menerima perlakuan akuntansi yang diajukan. Perilaku *opinion shopping* dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi pelaporan keuangan perusahaan agar tampak wajar dan baik dengan cara memberikan tekanan kepada auditor. Pergantian auditor dijadikan strategi oleh manajemen untuk menyukseskan praktik *opinion shopping* dengan tujuan mendapat opini wajar tanpa pengecualian dari auditor baru. Berdasarkan ulasan tersebut, hipotesis yang diajukan yaitu:

H₆: *Opinion Shopping* mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 yang telah memublikasikan data laporan keuangan auditan melalui www.idx.co.id. Sumber data adalah data sekunder yang diperoleh dengan metode dokumentasi. Data yang diambil terdiri dari laporan auditor independen yang merupakan data kualitatif dan laporan keuangan perusahaan yang merupakan data kuantitatif.

Dependent Variable yaitu opini audit dengan modifikasi *going concern*. *Going concern* merupakan asumsi sebuah entitas mampu bertahan untuk periode jangka panjang dan berkelanjutan untuk menjalankan operasi perusahaan serta aktivitas-aktivitas bisnisnya. Variabel opini audit dengan modifikasi *going*

concern dinilai menggunakan *dummy variable*. Opini audit dengan modifikasi *going concern* diberikan angka 1, melainkan opini audit *non going concern* diberikan angka 0.

Pertumbuhan perusahaan diukur menggunakan proksi rasio pertumbuhan arus kas operasi yang dapat memberikan informasi kemampuan perusahaan membiayai aktivitas investasi dan aktivitas pendanaannya dari hasil aktivitas operasinya. Pertumbuhan arus kas bersih diukur dengan analisis horizontal (Kasmir, 2011).

$$\text{Pertumbuhan arus kas} = \frac{\text{ arus kas operasi}_t - \text{ arus kas operasi}_{t-1}}{\text{ arus kas operasi}_{t-1}} \dots\dots\dots (1)$$

Ukuran perusahaan adalah faktor untuk mengklasifikasikan suatu entitas ke dalam perusahaan besar, menengah, atau kecil untuk meneliti korelasinya pada probabilitas diterimanya opini audit dengan modifikasi *going concern*. Auditor yang mengetahui ukuran perusahaan akan memiliki pemahaman memadai mengenai seberapa besar volume bisnis perusahaan tersebut. Perusahaan besar yang dianggap mampu mengatasi *turbulence* kondisi keuangan, auditor cenderung lebih sering memberikan opini audit *non going concern*. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma total aktiva karena pertimbangan bila dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan rasio pertumbuhan penjualan, nilai aktiva relatif lebih stabil.

Kualitas audit dengan proksi *auditor industry specialization* menunjukkan seberapa banyak jasa audit yang diberikan KAP dalam tahun pengamatan atau banyaknya jumlah *auditee* dalam sektor industri tertentu yang ditangani (Balsam

et al., 2003; Nicolin, 2013). Pengukuran kualitas audit menggunakan *dummy variable*, jika perusahaan diaudit oleh auditor yang tergolong spesialis dinilai dengan 1 dan jika diaudit oleh auditor yang non spesialis dinilai dengan angka 0. Auditor yang tergolong spesialis industri adalah auditor yang memiliki proporsi diatas *cut off point* yaitu 15% (knechel *et al.*, 2007). Formulasi untuk menghitung tingkat *auditor industry specialization* adalah sebagai berikut (Nicolin, 2013):

$$AIS = \frac{\text{jumlah klien suatu KAP pada sub sektor industri}}{\text{jumlah perusahaan pada sub sektor industri}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Audit lag diukur dengan menghitung jumlah hari dari tanggal penutupan buku (31 Desember) hingga hari penyelesaian laporan auditor independen. Penyelesaian laporan audit yang terlambat mengindikasikan adanya potensi auditor memberikan opini audit dengan modifikasi *going concern*, sehingga auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk meyakinkan opini professional yang diberikannya.

Audit Tenure adalah lamanya perikatan pekerjaan audit antara KAP dengan *auditee* yang sama dalam jumlah tahun. Hubungan ini diduga mampu menggoyahkan skeptisme auditor dalam memberikan opini audit yang seharusnya. *Audit tenure* dihitung dengan akumulasi total tahun perikatan KAP dengan klien yang sama. Tahun 2010 diasumsikan sebagai terjadinya perikatan audit pertama yang dinilai dengan angka 1 kemudian ditambah 1 untuk tahun-tahun perikatan selanjutnya.

Opinion shopping diukur menggunakan *dummy variable*. Angka 1 bagi perusahaan yang mengganti auditornya ketika memperoleh opini audit dengan modifikasi *going concern*. Angka 0 bagi perusahaan yang tidak mengganti

auditornya ketika memperoleh opini audit dengan modifikasi *going concern*. Ancaman pergantian auditor merupakan salah satu cara yang digunakan sebagai tekanan untuk memengaruhi auditor independen agar menyetujui perlakuan akuntansi yang digunakan dengan harapan terhindar dari opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Sampel penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu. *Logistic Regression Analysis* digunakan untuk menguji hipotesis karena variabel dependennya bersifat dikotomi dan variabel independennya merupakan campuran variabel dengan data kuantitatif dan variabel dengan data kualitatif (Blay dan Geiger, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan proses eliminasi sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu ditunjukkan dalam berikut ini.

Tabel 1.
Tahapan Eliminasi Sampel

No	Kriteria	Akumulasi Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI selama tahun 2010-2013	132
2.	Perusahaan manufaktur yang <i>delisting</i> dari BEI selama tahun 2010-2013	(16)
3.	Laporan keuangan yang diterbitkan selain mata uang rupiah dan berakhir pada 31 Desember	(21)
4.	Laporan keuangan auditan selama tahun 2010-2013 tidak terpublikasi	(10)
5.	Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian sekurangnya satu periode laporan keuangan selama tahun pengamatan 2010-2013	(64)
Jumlah Perusahaan Sampel		21
Tahun Pengamatan		4
Jumlah Amatan		84

Sumber: Data diolah (2015)

Uji statistik deskriptif ditunjukkan pada Tabel 2 yang menggambarkan deskripsi sampel penelitian.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Deviasi Standar
opini audit going concern	84	0	1	0,40	0,494
pertumbuhan perusahaan	84	-147,26	25,38	-1,1323	16,82906
ukuran perusahaan	84	21,32	30,70	27,1070	1,85647
kualitas audit	84	0	1	0,54	0,502
audit lag	84	33	127	80,00	11,973
audit tenure	84	1	4	1,99	1,035
opinion shopping	84	0	1	0,12	0,326
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Data diolah (2015)

Nilai *mean* opini audit *going concern* yaitu 0,40 lebih rendah dari 0,50 yang artinya opini audit *going concern* berkode 1 lebih jarang diterima dari 84 jumlah amatan. Hanya 34 amatan memperoleh opini audit *going concern* sedangkan sisanya 50 amatan memperoleh opini audit non *going concern*.

Nilai *mean* pertumbuhan perusahaan menggunakan rasio pertumbuhan arus kas operasi sebagai proksinya menghasilkan nilai negatif yaitu -1,1323 dengan nilai minimum -147,26 dan nilai maksimum 25,38. Berarti pertumbuhan negatif lebih banyak terjadi pada perusahaan yang diteliti, ditandai dengan penurunan perolehan arus kas operasinya.

Nilai *mean* ukuran perusahaan dengan proksi total aktiva menghasilkan nilai positif yaitu 27,1070; nilai minimum 21,32 dan nilai maksimum 30,70. Angka *mean* 27,1070 lebih mendekati angka maksimum 30,70 hal ini menunjukkan dari perusahaan sampel yang diteliti lebih banyak terdapat perusahaan dengan klasifikasi ukuran perusahaan besar.

Nilai *mean* kualitas audit yang menggunakan proksi *auditor industry specialization* menghasilkan nilai positif 0,54 lebih besar dari 0,50. Hal tersebut membuktikan bahwa KAP yang tergolong auditor spesialis industri yang berkode 1 lebih banyak muncul dari 84 amatan. Diantara 84 sampel penelitian, 45 perusahaan sampel diaudit oleh KAP yang tergolong auditor spesialis industri, dan 39 perusahaan sampel diaudit oleh KAP yang tidak tergolong auditor spesialis industri.

Nilai *mean audit lag* sebesar 80,00; nilai minimum 33 dan nilai maksimum 127. Nilai *mean* sebesar 80 hari membuktikan bahwa perusahaan yang diteliti telah mematuhi ketentuan batas penyampaian laporan keuangan dan laporan audit independen sesuai regulasi Bapepam dalam Kep-36/PM/2003 yaitu 90 hari setelah tanggal pelaporan keuangan tahunan.

Nilai *mean audit tenure* sebesar 1,99; nilai minimum 1 dan nilai maksimum 4. Nilai *mean* 1,99 memiliki arti masa waktu perikatan rata-rata antara perusahaan yang diteliti dengan KAP yang sama adalah 1,99 tahun.

Nilai *mean opinion shopping* 0,12 lebih kecil dari 0,50 membuktikan bahwa perusahaan sampel yang mengganti auditor setelah di tahun sebelumnya memperoleh opini audit dengan modifikasi *going concern* yang berkode 1 lebih sedikit muncul dari total 84 sampel. Diantara 84 sampel yang diteliti, 10 perusahaan sampel diantaranya mengganti auditor setelah di tahun sebelumnya memperoleh opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu model regresi. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi yaitu

0,902 ($\text{sig} > 0,05$). Berarti nilai observasi mampu diprediksi oleh model dengan kata lain model dianggap fit.

Overall model fit dinilai dengan melakukan perbandingan angka pada -2 Log Likelihood ($-2LL$) Block 0: *Beginning* dengan angka pada -2 Log Likelihood ($-2LL$) Block 1: *Method*. $-2LL$ awal menunjukkan nilai 113,383. Kemudian mengalami penurunan menjadi 86,429 pada $-2LL$ akhir ketika keenam variabel bebas pada model regresi telah dimasukkan. Nilai $-2LL$ yang mengalami penurunan nilai membuktikan bahwa model regresi yang dirumuskan cocok dengan data.

Hasil *Nagelkerke R Square* menunjukkan besarnya nilai koefisien determinasi sebesar 0,371 yang artinya variabel independen mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen sebesar 37,1 persen, maka sebanyak 62,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Pengujian regresi logistik disajikan secara ringkas sebagai berikut ini.

Tabel 3.
Hasil Uji Regresi Logistik

Jenis Pengujian	Menilai kelayakan model regresi	Menilai keseluruhan model		Koefisien determinasi
Hasil Uji	Signifikansi	<i>-2 Log Likelihood</i>		<i>Nagelkerke R Square</i>
	0,902	Block 0 = 113,383	Block 1 = 86,429	0,371

Sumber: Data diolah (2015)

Hasil pengujian memprediksi dari 34 perusahaan sampel yang mendapatkan opini audit dengan modifikasi *going concern*, terdapat 16 sampel (47,1%) akan memperoleh opini audit dengan modifikasi *going concern*. Hasil menunjukkan dari keseluruhan 50 sampel, terdapat probabilitas sebesar 92 persen

atau sebanyak 46 sampel berpotensi memperoleh opini audit non *going concern*.

Hasil uji disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4.
Tabel Klasifikasi

Observasi			Prediksi		Persentase ketepatan
			opini audit <i>going concern</i>		
			NGC	GC	
Tahapan 1	opini audit <i>going concern</i>	NGC	46	4	92,0
		GC	18	16	47,1
Persentase keseluruhan					73,8

Sumber: Data diolah (2015)

Hasil pengujian membuktikan bahwa model terbebas dari gejala multikolinearitas karena seluruh koefisien korelasi diantara variabel menunjukkan nilai lebih rendah dari 0,8. Hasil uji disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5.
Matriks Korelasi

		Constant	FG	FS	AQ(1)	AL	AT	OS(1)
Step 1	Constant	1,000	-0,131	-0,849	-0,390	-0,363	0,044	-0,287
	FG	-0,131	1,000	0,141	0,015	-0,044	0,082	0,060
	FS	-0,849	0,141	1,000	0,368	-0,119	-0,043	0,077
	AQ(1)	-0,390	0,015	0,368	1,000	-0,061	0,067	0,192
	AL	-0,363	-0,044	-0,119	-0,061	1,000	-0,146	0,023
	AT	0,044	0,082	-0,043	0,067	-0,146	1,000	-0,225
	OS(1)	-0,287	0,060	0,077	0,192	0,023	-0,225	1,000

Sumber: Data diolah (2015)

Model regresi logistik yang terbentuk disajikan dalam Tabel 6 dengan *Variables in The Equation* sebagai berikut ini.

$$\ln \frac{GCAO}{1-GCAO} = 4,474 - 0,036 FG - 0,265 FS - 1,084 AQ + 0,070 AL - 0,177 AT - 2,828 OS + \varepsilon \dots\dots\dots (3)$$

Tabel 6.
Model Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	FG	-0,036	0,048	0,581	1	0,446	0,964
	FS	-0,265	0,161	2,719	1	0,099	0,767
	AQ(1)	-1,084	0,596	3,311	1	0,069	0,338
	AL	0,070	0,029	5,702	1	0,017	1,073
	AT	-0,177	0,279	0,400	1	0,527	0,838
	OS(1)	-2,828	1,184	5,702	1	0,017	0,059
	Constant	4,474	4,971	0,810	1	0,368	87,692

Sumber: Data diolah (2015)

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Tabel 6 menunjukkan pertumbuhan perusahaan dengan proksi rasio pertumbuhan arus kas operasi mempunyai koefisien regresi negatif -0,036. Nilai tingkat signifikansi yaitu 0,446 lebih tinggi dari tingkat kesalahan ($\alpha = 5\%$). Hasil tersebut tidak mendukung H_1 maka pertumbuhan perusahaan tidak memengaruhi penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Ini berarti arus kas perusahaan yang bernilai negatif tidak menentukan perusahaan tersebut akan memperoleh opini audit dengan modifikasi *going concern*. Sama halnya pertumbuhan arus kas operasi yang positif bukanlah jaminan sebuah perusahaan akan terhindar dari masalah kelangsungan usaha, karena ada kemungkinan perusahaan telah kehilangan kesempatan investasi yang lebih menguntungkan untuk kepentingan peningkatan operasional perusahaan di periode berikutnya yang lebih menjamin asumsi *going concern* perusahaan. Temuan ini membuktikan hasil yang diperoleh oleh Haron *et al.* (2010) serta Gama dan Astuti (2014).

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Tabel 6 menunjukkan ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset berkoefisien regresi negatif -0,265. Nilai tingkat signifikansi yaitu 0,099 lebih tinggi dari tingkat kesalahan ($\alpha = 5\%$). Hasil tersebut tidak mendukung H₂ maka dapat disimpulkan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Berarti klasifikasi ukuran perusahaan besar ataupun kecil dengan indikator total aset yang dimiliki tidak menjadi penentu auditor akan menerbitkan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Sesuai dengan temuan Junaidi dan Hartono (2010), Surbakti (2011) serta Sari (2012).

Hipotesis ketiga (H₃) menyatakan kualitas audit mempunyai pengaruh positif pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Tabel 6 menunjukkan kualitas audit dengan proksi *auditor industry specialization* berkoefisien regresi negatif -1,084. Nilai tingkat signifikansi yaitu 0,069 lebih tinggi dari tingkat kesalahan ($\alpha = 5\%$). Hasil tersebut tidak mendukung H₃ maka kualitas audit tidak mempunyai pengaruh pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Artinya, auditor yang tergolong spesialis industri maupun non spesialis industri sama-sama berusaha memberikan jaminan profesionalitas pekerjaan audit yang obyektif kepada kliennya yang berada pada sub sektor industri manapun. Di lain sisi, karena belum adanya pengklasifikasian yang relevan terkait KAP yang tergolong auditor spesialis industri di Indonesia menyebabkan indikasinya terhadap kualitas audit belum dapat dibuktikan. Hasil pengujian ini mendukung temuan Knechel dan Vanstraelen (2007), Kartika (2012), serta Gama dan Astuti (2014).

Hipotesis keempat (H_4) menyatakan *audit lag* mempunyai pengaruh positif pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Tabel 6 menunjukkan *audit lag* yang diukur dengan jumlah hari penyelesaian pekerjaan audit berkoefisien regresi positif 0,070. Nilai signifikansi yaitu 0,017 lebih rendah dari tingkat kesalahan ($\alpha = 5\%$). Hasil tersebut mendukung H_4 maka *audit lag* mempunyai pengaruh pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Lamanya pelaksanaan audit (*audit lag*) terjadi karena auditor melaksanakan prosedur tambahan dan pengujian dilakukan lebih banyak, manajer melakukan upaya negosiasi yang panjang, dan auditor memberikan waktu kepada perusahaan untuk menyiapkan rencana-rencana strategis untuk mengatasi masalah yang dialami agar opini audit *going concern* dapat dihindari (Lennox, 2002). Hasil ini relevan dengan temuan Lennox (2002), Putra (2010), Savitry (2013) serta Gama dan Astuti (2014).

Hipotesis kelima (H_5) menyatakan *audit tenure* mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Tabel 6 menunjukkan *audit tenure* yang diukur dengan jumlah tahun perikatan audit berkoefisien regresi negatif -0,177. Nilai tingkat signifikansi yaitu 0,527 lebih tinggi dari tingkat kesalahan ($\alpha = 5\%$). Hasil tersebut tidak mendukung H_5 maka *audit tenure* tidak memengaruhi penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Panjang pendeknya masa waktu perikatan audit tidak akan mengganggu sikap independensi auditor. Auditor mempertahankan sikap skeptisme profesionalnya dengan tetap melaporkan apabila terdapat indikasi *auditee* tidak mampu menjamin kelangsungan hidupnya sehingga opini audit dengan modifikasi

going concern menjadi suatu kewajiban untuk diberikan. Auditor telah melaksanakan audit sesuai Standar Umum Audit nomor kedua yang mengatur tentang independensi dalam sikap mental auditor. Hasil ini relevan dengan temuan Lennox (2002), Knechel dan Vanstraelen (2007), Widyantari (2011), dan Sari (2012)

Hipotesis keenam (H_6) menyatakan bahwa *opinion shopping* mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Tabel 6 menunjukkan *opinion shopping* yang diukur dari melakukan pergantian auditor atau tidak setelah menerima opini *going concern* berkoefisien regresi negatif sebesar -2,828. Nilai signifikansi yaitu 0,017 lebih rendah dari tingkat kesalahan ($\alpha = 5\%$). Hasil tersebut mendukung H_6 maka *opinion shopping* mempunyai pengaruh pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Ini membuktikan fenomena tekanan kepada auditor melalui *auditor switching* berhasil menyebabkan keraguan pada auditor dan menunjukkan indikasi rendahnya independensi auditor di Indonesia karena praktik *opinion shopping* mampu menggagalkan pemberian opini audit dengan modifikasi *going concern* bagi entitas yang menghadapi masalah keberlangsungan usaha.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, simpulan yang diperoleh adalah pertumbuhan perusahaan tidak mempunyai pengaruh pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Artinya perusahaan yang memiliki arus kas negatif maupun pertumbuhan arus kas positif belum tentu akan terhindar dari

masalah kelangsungan usaha dan memperoleh opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Artinya perusahaan yang beskala besar dengan total aset yang besar atau perusahaan kecil dengan total aset kecil belum tentu tidak mampu mempertahankan bisnisnya secara jangka panjang, sehingga klasifikasi perusahaan besar atau kecil tidak menjamin akan mendapat opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Kualitas audit tidak mempunyai pengaruh pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Artinya baik auditor yang tergolong spesialis industri maupun non spesialis industri sama-sama berusaha memberikan jaminan profesionalitas pekerjaan audit yang obyektif kepada kliennya.

Audit lag mempunyai pengaruh positif pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Masa pekerjaan audit yang lebih panjang dibutuhkan bagi entitas yang diragukan kemampuannya untuk bisa melanjutkan bisnisnya dan pada akhirnya menerima opini *going concern*. Kondisi perusahaan yang sedang bermasalah mengharuskan auditor menjalankan prosedur tambahan yang mengakibatkan laporan audit tertunda lebih lama.

Audit tenure tidak mempunyai pengaruh pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Hal ini berarti panjang pendeknya masa waktu perikatan audit tidak akan mengganggu sikap independensi auditor dengan tetap melaporkan apabila terdapat indikasi *auditee* tidak mampu menjamin

kelangsungan hidupnya melalui pemberian opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Opinion shopping mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Artinya perusahaan yang mengganti auditornya setelah memperoleh opini audit *going concern* berhasil mengikis sikap independensi auditor untuk melaksanakan *auditing* secara obyektif sehingga terhindar dari opini audit dengan modifikasi *going concern*. Mendukung pernyataan Teoh (1992) yang menyatakan bahwa runtuhnya independensi auditor bisa disebabkan oleh adanya kekhawatiran karena ancaman pergantian auditor dari *auditee*.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas maka saran yang dapat diberikan pada kualitas audit yang dihitung dengan formulasi AIS dengan *cut off point* 15% tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada opini audit *going concern*. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan menggunakan formulasi *auditor industry specialization* yang lebih andal karena ada beberapa sub sektor yang hanya terdiri dari sedikit perusahaan saja, sehingga tidak mampu mencerminkan klasifikasi auditor spesialis.

Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang jumlah periode pengamatan karena periode pengamatan hanya 4 tahun dan pada saat kondisi ekonomi relatif stabil, maka belum bisa menganalisa *trend* pemberian opini audit dengan modifikasi *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang.

Koefisien determinasi (*Nagelkerke R square*) hanya sebesar 37,1 persen, sedangkan sisanya sebesar 62,9 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain

yang tidak digunakan dalam model. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel lain terutama faktor-faktor keuangan untuk memprediksi pengaruh penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

REFERENSI

- Arens, Alvin A., dan James K Lobbbece. 1996. *Auditing: Pendekatan Terpadu, Edisi Revisi, Jilid I*. Penerjemah Amir Abadi Yusup. Jakarta: Salemba Empat.
- Balsam, Steven, Jagan Krishnan and Joon S. Yang. 2003. Auditor Industry Specialization and Earnings Quality. *Auditing: A Journal of Parctice & Theory*.
- Blay, Allen D., and Marshall A. Geiger. 2001. Market Expectation for First Time Going-Concern Recipients. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 16 (3), pp: 209-226.
- Boynton, William C., Johnson, Raymond N., Kell, Walter G. 2002. *Modern Auditing Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga.
- Dubaere, Charlotte. 2008. Concentration on the Audit Market. *Disertasi*. Ghent: Ghent University.
- Eisenhardt, K. M. 1998. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14 (1), pp: 57-74.
- Gama, Angga Patria dan Sri Astuti. 2014. Analisis Faktor-Faktor Penerimaan Opini Auditor Dengan Modifikasi *Going Concern* (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9 (1): 8-18.
- Geiger, Marshall A. dan K. Raghunandan. 2002. Going-Concern Opinions in the “New” Legal Environment. *Accounting Horizons*, 16 (1): 17-26.
- Hammersley, J. 2006. Pattern identification and industry-specialist auditors. *The AccountingReview*, 81 (2), pp: 309-336.
- Haron, Hasnah, Bambang Hartadi, Mahfooz Ansari & Ishak Ismail. 2010. Factors Influencing Auditors Going Concern Opinion. *Asian Academy of Management Journal*, 14 (1), pp: 1-19.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

- Jensen, M.C., and W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4): 305-360.
- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2010. Faktor Nonkeuangan pada Opini *Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto: 13-15 Oktober 2010.
- Kartika, Andi. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, 1 (1): 25-40.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kevin, C.K. Lam, and Yaw M. Mensah. 2006. Auditor's Decision Making Under Going-Concern Uncertainties in Low Litigation-Risk Environments: Evidence from Hong Kong. Available at: http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=899323. Diunduh tanggal 25 Desember 2014.
- Knechel, W. Robert and A. Vanstraelen. 2007. The Relationship between Auditor Tenure and Audit Quality Implied by Going Concern Opinions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 26: 113-131.
- Laporan Keuangan Auditan Beserta Laporan Auditor Independen. 2010–2013. www.idx.co.id
- Lennox, Clive S. 2002. Going-concern Opinions in Failing Companies: Auditor Independence and Opinion Shopping. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=240468. Diunduh tanggal 25 Desember 2014.
- Nicolin, Oktavia. 2013. Pengaruh Struktur *Good Corporate Governance*, *Audit Tenure*, dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pendley, John A. 1998. Industry specialization in the auditors' going concern opinion decision. *Accounting Enquiries*, 7 (2): 155-200.
- Putra, I Gede Cahyadi. 2010. Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Prediksi Kebangkrutan dan Auditor Independen. *Tesis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sari, Kumala. 2012. Analisis Pengaruh *Audit Tenure*, Reputasi KAP, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Savitry, Aprilia Hevy. 2013. Pengaruh *Disclosure Level* dan *Audit Lag* Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2007-2011). *Skripsi*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Subramanyam, K. R. dan John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Sepuluh Buku Satu*. Jakarta: Salemba Empat.
- Surbakti, Meliyanti Yosephine. 2011. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Venuti, Elizabeth K. 2004. The *Going concern* Assumption Revisited: Assessing a Company's Future Viability. *The CPA Journal Online*.
- Widyantari, A.A. Ayu Putri. 2011. Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Yavina, Nugrahanti Darsono. 2014. Pengaruh *Audit Tenure*, Spesialisasi Kantor Akuntan Publik dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3 (3), pp: 1-9.